

**Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dalam Penanganan  
Korban NAPZA di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta**



**Oleh:**

**Idham Khalid  
NIM: 1520011048**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Perkerjaan Sosial  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

**YOGYAKARTA  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idham Khalid, S.Kom.I  
NIM : 15.200.110.48  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Idham Khalid  
NIM: 15.200.110.48

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idham Khalid, S.Kom.I  
NIM : 15.200.110.48  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Idham Khalid

NIM: 15.200.110.48

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial  
dalam Penanganan Korban NAPZA di Lembaga  
Rehabilitas Kunci Yogyakarta  
Nama : Idham Khalid  
NIM : 1520011048  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial  
Tanggal Ujian : 20 November 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts  
(M.A)

Yogyakarta, 06 Desember 2017

Direktur,

  
**Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.**

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial  
: dalam Penanganan Korban NAPZA di Lembaga  
Rehabilitas Kunci Yogyakarta

Nama : Idham Khalid

NIM : 1520011048

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D



Pembimbing/Penguji : Dr. Lathiful Khuluq, BSW., MA



Penguji : Zulkipli Lessy, S.Ag, S.Pd, M.Ag.,MSW



diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 November 2017

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 90 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikumwr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dalam Penanganan Korban NAPZA di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta**

Yang ditulis oleh :

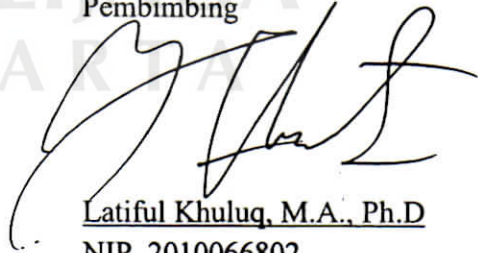
|               |                                     |
|---------------|-------------------------------------|
| Nama          | : Idham Khalid, S.Kom.I             |
| NIM           | : 15.200.110.48                     |
| Jenjang       | : Magister (S2)                     |
| Program Studi | : Interdisciplinary Islamic Studies |
| Konsentrasi   | : Pekerjaan Sosial                  |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Sains.

*Wassalamu 'alaikumwr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Oktober 2017  
Pembimbing



Latiful Khuluq, M.A., Ph.D  
NIP. 2010066802

## **ABSTRAK**

Idham Khalid, Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial Profesional dalam Penanganan Korban NAPZA di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta. Konsentarsi Pekerjaan Sosial Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga 2017.

Keterampilan merupakan salah satu komponen yang melandasi keilmuan pekerja sosial dalam melakukan praktik penanganan. Dalam hal ini, keterampilan komunikasi merupakan salah satu bagian dari keterampilan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam melakukan aktivitas praktiknya. Dari konteks tersebut penelitian ini ingin merespon dua pertanyaan yaitu: 1) Bagaimana penerapan keterampilan komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam penanganan korban NAPZA di Lembaga RKY. 2) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi pekerja sosial dalam penerapan keterampilan komunikasi interpersonal dalam praktik penanganan terhadap korban NAPZA di Lembaga RKY.

Guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai konsep tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mana peneliti mencoba untuk menggambarkan subyek penelitian, metode pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan keterampilan komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam praktiknya menerapkan konsep mendengar aktif, berfikir sebelum mengeluarkan kata-kata, tidak selalu berfikir benar, dan terbuka. Namun dalam penerapan konsep tersebut tentu ada hal yang menjadi penghambat atau kendala dalam penerapan komunikasi interpersonal. Di lihat dari sisi pekerja sosial yang menjadi penghambat adalah pesan terlalu banyak dan kompleksitas pesan, sedangkan dilihat dari sisi klien adalah klien tidak mendengarkan pesan yang disampaikan dan sikap klien yang reaktif, dalam hal ini yang dirangkum menjadi kendala internal dan eksternal yang berasal dari dalam diri pekerja sosial maupun dari luar dirinya.

Kata Kunci: Penerapan, Keterampilan, Komunikasi Interpersonal, Pekerja Sosial.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم  
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على العمور الدنيا و الدين أشهد ان لا اله الا الله و أشهد ان محمدا رسول الله  
اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين، اما بعد:

Puja dan puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan ‘inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan hambatan yang tidak terlalu memberatkan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam atas kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang yang tidak terukur membina dan memberikan dengan sejelas-jelaskan akan sesuatu yang gelap, samar dan terang dalam seluruh persoalan manusia. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang diakui ummatnya dan diberikan syafa’atnya. *Aamiin*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang penerapan keterampilan komunikasi interpersonal dalam penanganan korban NAPZA. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Islam program studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Latiful Khuluq, M.A., Ph.D., Pembimbing tesis yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Interdisiplinari Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Para pekerja sosial sekaligus seluruh pihak Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta yang dengan suka rela membantu penulis dalam proses penelitian tesis ini.
7. Bapak Ibu dan saudara/i ku yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dengan materi dan non materi serta selalu memanjatkan do'a terbaik dalam bentuk keinginan maupun perkataan kepada Allah untuk kesuksesanku.
8. Untuk sahabat seperjuangan Sastriawan dan teman-teman mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial yang selalu memberikan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini dan penulis berharap adanya saran, kritik yang membangun dan meningkatkan kualitas penulis. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Amīn... ya Rabbal ‘Alamīn.*

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Hormat saya,

Idham Khalid, S. Kom.I.  
NIM. 1520011048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Tesis ini Dipersembahkan kepada :**

**Almamater tercinta Program Studi Interdisciplinary**

**Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana**

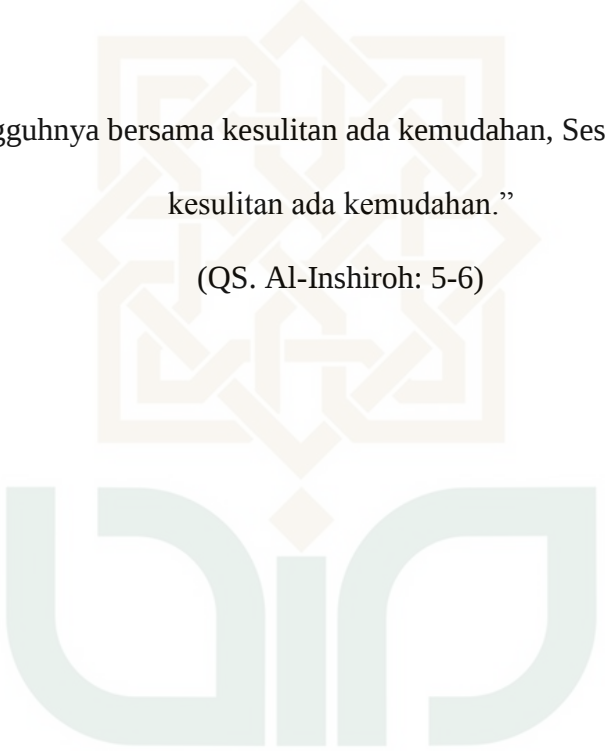
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Inshiroh: 5-6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

|                                         |              |
|-----------------------------------------|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>              | <b>i</b>     |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>         | <b>ii</b>    |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>  | <b>iii</b>   |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                 | <b>iv</b>    |
| <b>TIM PENGUJI .....</b>                | <b>v</b>     |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>       | <b>vi</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                    | <b>vii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>              | <b>viii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>        | <b>xi</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                      | <b>xii</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                  | <b>xiii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>               | <b>.....</b> |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>               |              |
| A. Latar belakang.....                  | 1            |
| B. Rumusan Masalah .....                | 12           |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... | 12           |
| D. Kajian Pustaka.....                  | 13           |
| E. Metode Penelitian .....              | 17           |
| F. Sistematika Penulisan Laporan .....  | 28           |

## **BAB II. KERANGKA TEORI**

|                                                                                      |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Pendahuluan .....                                                                 | 30 |
| B. Keterampilan Komunikasi Interpersonal .....                                       | 32 |
| C. Interaksi dan Relasi Pekerja Sosial dalam Proses Pertolongan<br>Korban Napza..... | 48 |
| D. Prinsip-Prinsip Praktik Pekerja Sosial .....                                      | 52 |

## **BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

|                                                                                      |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Sejarah dan Letak Geografis Lembaga Rehabilitasi Kunci<br>Yogyakarta .....        | 54 |
| B. Visi dan Misi .....                                                               | 55 |
| C. Tujuan dan Sasaran Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta.....                     | 56 |
| D. Struktur Organisasi dan Personalia Lembaga Rehabilitasi Kunci<br>Yogyakarta ..... | 57 |
| E. Fasilitas Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta .....                             | 59 |
| F. Metode Pelayanan Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta.....                       | 60 |
| G. Alur Layanan Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta .....                          | 61 |
| H. Program Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta.....                                | 62 |
| I. Indikator Keberhasilan Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta.....                 | 68 |
| J. Kegiatan Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta.....                               | 70 |
| K. Sikap dan Kode Etik Pelayanan Lembaga Rehabilitasi Kunci<br>Yogyakarta .....      | 73 |

## **BAB IV KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN KORBAN NAPZA**

|                                                                                                         |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Pendahuluan .....                                                                                    | 75 |
| B. Penerapan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja<br>Sosial dalam Penanganan Korban NAPZA..... | 78 |

|                                                                                                                                |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| C. Kendala-Kendala dalam Penerapan Keterampilan Komunikasi<br>Interpersonal Pekerja Sosial dalam Penanganan Korban NAPZA ..... | 101 |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|

## **BAB V PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 113 |
| B. Saran.....       | 115 |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>116</b> |
|-----------------------------|------------|

|                              |  |
|------------------------------|--|
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b> |  |
|------------------------------|--|

|                                   |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b> |  |
|-----------------------------------|--|

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada tahun 1990an ekstasi, sabu, dan heroin memasuki pasar Indonesia. Penyebaran ini terus berkembang meluas dan sangat mengkhawatirkan hingga masuk ke wilayah pedesaan. Masalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) merupakan masalah yang kompleks, membutuhkan kerja sama dari berbagai multisektor dalam penanganan. Tidak heran jika presiden Jokowi menyatakan perang terhadap narkoba. Hal ini menandakan bahwa Indonesia dalam keadaan darurat narkoba yang perlu mendapatkan perhatian khusus.<sup>1</sup>

Berdasarkan data Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahguna Narkoba Tahun Anggaran 2014, angka penyalahguna narkoba mencapai 3,8 - 4,1 juta jiwa dari total seluruh penduduk Indonesia.<sup>2</sup> Pada tahun 2015, angka penyalahguna narkoba mencapai 5,1 juta dari total seluruh

---

<sup>1</sup> Pada tahun 2015 presiden Jokowi sudah menyatakan perang terhadap narkoba. Kemudian pada tanggal 26 Juni 2016 yang bertepatan dengan Hari Anti Narkotika Internasional, Presiden sekali lagi menyatakan perang terhadap kejahatan narkoba yang disebut sebagai kejahatan luar biasa, terlebih lagi kejahatan narkoba yang terjadi dilintas Negara dan terorganisasi sehingga menjadi ancaman nyata yang membutuhkan penanganan serius dan mendesak. Lihat *2 Tahun Pemerintahan JOKOWI-JK Akselerasi Mewujudkan Indonesia Sentris* (Jakarta: Tim PresidenRI.go.id 2016), hlm, 72-73.

<sup>2</sup> Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahguna Narkoba Tahun Anggaran 2014.

penduduk inonesia.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Kementrian Kesehatan RI, data dan informasi penyalahgunaan narkoba masih sangat sulit diperoleh hanya berupa perkiraan angka estimasi semata, hal ini disebabkan karena: 1) sebagian besar penyalah guna tidak muncul kepermukaan, karena stigma yang ada di masyarakat, takut dilaporkan, dan lain sebagainya. 2) belum ada sistem laporan yang baku (pelaporan yang sifatnya baku hanya ada di Rumah Sakit). 3) penyalahguna yang datang ke pusat-pusat pengobatan dan rehabilitasi hanya sebagian kecil. 4) penyebaran penyalah guna tidak merata sehingga sulit membuat sampling, dan 5) *community-based surfey* sangat sulit dilakukan.<sup>4</sup>

Berdasarkan data di atas, ditinjau dari penyebarannya narkoba mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pencegahan peredaran narkoba tidak hanya melibatkan pemerintah semata namun dalam tingkat paling bawah pun harus dilibatkan terutama keluarga dan masyarakat, bagaimanapun ketatnya kebijakan serta hukuman yang diberikan kepada para pelaku/pengedar kalau keluarga dan masyarakat tidak memiliki andil dalam pencegahan dan peredaran narkoba maka korban akan semakin berjatuhan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah korban penyalahguna narkoba yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Dalam rangka menekan laju pertumbuhan penyalahgunaan narkoba, presiden menekankan agar semua unsur bersinergi mulai dari BNN, Polri,

---

<sup>3</sup> Tim PresidenRI.go.id, *2 Tahun Pemerintahan JOKOWI-JK Akselerasi Mewujudkan Indonesia Sentris* (Jakarta: Tim PresidenRI, 2016), hlm. 74.

<sup>4</sup> KemenKes, *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, (Kementerian Kesehatan RI semester I, 2014), hlm. 2-5.

kementrian/lembaga, LSM dan masyarakat. Semuanya harus betul-betul melakukan langkah-langkah yang terpadu untuk melawan narkoba, bukan hanya sebagai rutinitas harian dan tidak peduli pada lingkungan sekitar.<sup>5</sup> Penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku yang lebih banyak membawa dampak negatif (kerugian) daripada dampak positif (manfaat) yang diberikan, hal ini berdampak serius bagi fisik, psikis, sosial, keluarga maupun masyarakat terhadap individu yang bersangkutan. Dapat dibayangkan jika pada bagian-bagian kognitif mengalami kerusakan seperti: berfikir, kreatifitas, menyelesaikan masalah, pembentukan konsep, logika, representasi pengetahuan, memori, dan proses kognitif lainnya.<sup>6</sup> Jika hal ini terus dibiarkan maka lambat laun akan semakin parah, terutama bagi para remaja yang notabene penggunaannya lebih mendominasi.

Dengan keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau lembaga rehabilitasi memiliki andil dalam menekan laju pertumbuhan sekaligus sebagai lembaga yang berfungsi sebagai media rehabilitatif bagi para korban penyalahgunaan narkoba,<sup>7</sup> mengingat bangsa Indonesia menargetkan bebas dari narkoba.<sup>8</sup> Hal demikian membuat para pekerja sosial sebagai salah satu dari pelaku perubahan sosial memiliki andil dalam mengembalikan korban ke

---

<sup>5</sup> Tim Presiden RI.go.id, 2 Tahun,,, hlm. 72-73

<sup>6</sup> Eny Purwandari dan Sri Lestari, *Memori Emosional Remaja Yang Sedang Menjalani Rehabilitasi NAPZA* (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta), Jurnal Penelitian Humaniora. Vol.6.No. 2. 2005, hlm. 131

<sup>7</sup> <http://id.wikipedia.org> di akses pada tanggal 23 Desember 2016.

<sup>8</sup> *Ibid.*

keadaan semula (pulih). Namun dalam proses rehabilitasi tersebut tentu tidak mudah dilakukan karena korban mengalami gangguan mental/syaraf pada otak.

Mengingat kondisi tersebut, seorang pelaku perubahan dituntut untuk memiliki keterampilan, menjadi seorang yang terampil haruslah memiliki ilmu sebagai dasar, karena wawasan yang benar akan menuntun pada tindakan yang benar. Socrates mengatakan “*seseorang yang mengetahui apa yang baik, akan berbuat baik*”.<sup>9</sup> Seorang yang terampil pastilah memiliki ilmu, ilmu tersebut jelas tergambar dalam keterampilan yang dia kuasai. Namun di sisi lain, seseorang yang memiliki ilmu belum tentu dapat terampil dalam mempraktikkannya, namun tetap dia mengetahui kebenaran ilmu tersebut. Ilmu diasah dengan fikir, keterampilan diasah dengan gerak.<sup>10</sup>

Keterampilan dalam tindakan intervensi pekerja sosial adalah melakukan perubahan pada level mikro, mezzo dan makro.<sup>11</sup> Pada level mikro pekerja sosial

---

<sup>9</sup> Lihat dalam, Jostein Garden, *Dunia Shophie*, Penerjemah: Rahmani Astuti, cetakan ke XVI Edisi Gold (Yogyakarta: Mizan, 2015) hlm. 124.

<sup>10</sup> Asep Johidi, *Epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial Perjalanan Dialektika Memahami Anatomi Pekerjaan Sosial Profesional* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm. 58

<sup>11</sup> Pekerja sosial mempelajari keterampilan untuk bekerja dengan individu, keluarga, kelompok kecil dan komunitas. Pada level mikro (individu) biasanya mengarah pada fungsi rehabilitatif dan remedial di mana fokus penanganan pada individu maupun keluarga yang bermasalah, misalnya, penanganan anak-anak korban NAPZA. Pada level mezzo (keluarga/kelompok kecil) biasanya pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan pengembangan masyarakat ataupun intervensi komunitas. Pada level ini lebih mengarah pada program yang bersifat kreatif, proaktif, dan preventif.

Sedangkan pada level makro merupakan perubahan yang berusaha melibatkan diri pada upaya perencanaan dan pembuatan kebijakan sosial. Pada level ini lebih diarahkan pada bagaimana seorang pakar kesejahteraan sosial berusaha memengaruhi proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan di level yang lebih makro dari komunitas lokal sehingga warna proses perencanaan dan pembuatan kebijakan yang dilahirkan tidak bersifat instruktif, sentralistik dan otoriter. Lihat dalam, Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas*

pada umumnya menggunakan metode *case work* dalam menolong individu dan keluarga secara kasus-perkasus. Sementara Midgley dalam Abdul Najib, menjelaskan bahwa sifat dasar yang penting mengenai pekerjaan sosial dengan individu (*case work*) adalah individualisasi, maksudnya ialah mereka yang mengalami masalah sosial harus dibantu sebagai perseorangan dan sebagai individu.<sup>12</sup> Oleh karena itu pekerja sosial percaya bahwa masalah sosial merupakan masalah individu, usaha-usaha pekerjaan sosial ditujukan untuk menolong para korban NAPZA yang terlibat.<sup>13</sup>

Sedangkan, Felix Bistek menyebutnya dengan *Casework Relationship*, yaitu reaksi terhadap sikap-sikap dan emosi-emosi yang dinamis antara *case worker* dan klien dengan tujuan pertolongan yaitu klien mencapai suatu penyesuaian yang lebih baik antara klien dengan klien. Bistek mengidentifikasi prinsip *relationship* menjadi tujuh bagian: *individualisasi, purposeful feeling, controled emotional environment, acceptance, nonjudgemental attitude, clien-self determination dan confidentiality*.<sup>14</sup> Perelaman menambahkan bahwa *casework*

---

*Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm 56-60.

<sup>12</sup> Abdul Najib, *Intergrasi Pekerjaan Sosial Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016), hlm. 78-79

<sup>13</sup> Sesuai dengan objek yang diteliti. Pada dasarnya masalah NAPZA merupakan salah satu bagian dari masalah sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat. Lihat dlm. Haryanto, *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2009), hlm. 2-5

<sup>14</sup> Louise C. Johnson, *Praktik Pekerjaan Sosial Suatu Pendekatan Generalist*, terj. Abas Basuni, dkk, (Bandung: STKS Bandung, 2001), hlm. 19.

merupakan seseorang yang mempunyai suatu masalah yang datang kepada pekerja sosial profesional untuk membantunya melalui suatu proses.<sup>15</sup>

Dengan demikian, keberadaan Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta sebagai lembaga yang menaungi korban penyalahguna NAPZA memiliki peran-pungsi dalam penanganan kasus korban (klien). Korban penyalahguna tidak hanya berasal dari dalam daerah namun kebanyakan berasal dari luar daerah pulau jawa.<sup>16</sup> Untuk itulah penggunaan keterampilan dan metode yang tepat dalam tindakan intervensi sangat dibutuhkan. Pekerja sosial sebagai salah satu pelaku perubahan dituntut untuk mampu menerapkan atau mengeksplorasi berbagai media dengan terampil, keterampilan pekerjaan sosial diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan kecakapan dan keahliannya dalam melakukan tindakan praktik.<sup>17</sup>

Upaya pekerja sosial dalam melakukan tindakan tergambar dalam proses interaksi. Interaksi antara pekerja sosial dan korban (klien) adalah hal yang utama. Loise C. Jhonson menambahkan, hal yang terpenting dalam memahami interaksi orang perorang adalah formulasi dari sistem orang perorang, sifat dari

---

<sup>15</sup> Parelemen menjelaskan bahwa suatu proses merupakan peroses pemecahan masalah, ia menyatakan bahwa *case work-client relationship* penting dalam pemecahan masalah sebagai sesuatu yang bertujuan seperti, *accepting, supportive* dan *nurtuing*. Lihat dalam Louise C. Johnson, *Praktik Pekerjaan Sosial*,, hal. 19-20

<sup>16</sup> Berdasarkan hasil observasi awal yang disampaikan oleh salah satu pekerja sosial di lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta bahwa klien berasal dari, Sumatra, Kalimantan dan Ambon. Pada tanggal 13 Januari 2017.

<sup>17</sup> Abdul Najib, *Integrasi Pekerjaan Sosial*,, hlm. 95-96.

relasi, dan komunikasi.<sup>18</sup> Peningkatan kualitas intraksi biasanya ditentukan dalam pertemuan pertama antara seorang pekerja sosial dan korban (klien), kontak pertama penting sekali dalam membentuk sistem tindakan.<sup>19</sup>

Sifat, jenis dan kualitas interaksi mulai dibentuk pada titik ini, korban akan membuat keputusan tentang apakah seorang pekerja sosial dapat menyediakan pertolongan yang dibutuhkan? apakah pekerja sosial dapat dipercaya? dan apakah pekerja sosial memiliki kemampuan untuk memahami klien dalam situasi tersebut? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini seringkali muncul dalam diri seorang klien.<sup>20</sup> Untuk menghindari hal-hal yang demikian, perlu bagi pekerja sosial untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang diri seorang klien, misalnya membaca catatan-catatan dari pekerja sosial yang menangani klien sebelumnya, faktor lingkungan, sosial dan budaya pun perlu dipertimbangkan. Jika hal demikian sudah dikuasi oleh pekerja sosial maka iya akan berusaha untuk membuat klien merasa nyaman pada pertemuan awal dalam membangun hubungan dengan seorang klien. Jika sebaliknya, klien akan merasa cemas tentang tujuan dari interaksi tersebut dan datang dari suatu budaya yang

---

<sup>18</sup> Louise C. Johnson, hlm. 110

<sup>19</sup> Kontak pertama pekerja sosial dengan klien biasanya diisi dengan membuat kesepakatan (kontrak). Kontrak adalah kesepakatan diantara kedua belah pihak yang menggambarkan hakikat relasi di antara mereka, termasuk tanggungjawab masing-masing dan hukuman yang mungkin diperoleh apabila salah satu pihak gagal mempertahankan isi kesepakatan. Lihat dalam Albert R. Robert & Gilbert J. Green, *Buku Pintar Pekerjaan Sosial*, Jilid 2, penerbit Gunung Mulia, Jakarta jilid 2. 2009. Hlm. 3-6.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

menggunakan sedikit kata-kata, perasaan tertekan, dikucilkan dan lain sebagainya.

Disamping itu, keterampilan-keterampilan prosedural juga penting yang perlu dipertajam secara sadar baik untuk kepentingan pekerja sosial sendiri maupun untuk diajarkan kepada klien. Misalnya keterampilan mendengarkan, meminta tanggapan atau memulai percakapan, merefleksikan perasaan, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi, memberikan umpan balik dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip tingkahlaku juga penting dalam prinsip-prinsip praktik yang dapat diterapkan dalam proses dan situasi pertolongan pekerjaan sosial, misalnya dalam berkomunikasi dengan klien pekerja sosial hendaknya memberikan prioritas untuk membantu klien, pada tahap permulaan proses pertolongan pekerja sosial memberikan perhatian dan pertimbangan kepada tingkat kemampuan, kesanggupan persepsi serta harapan-harapan dan kebutuhan-kebutuhan klien pada waktu itu sebagai fokus utama.<sup>21</sup>

Usaha untuk terus membantu memperbaiki dan meningkatkan kemampuan komunikasi klien hendaknya dilakukan upaya secara khusus untuk menunjukkan kepada klien mengenai adanya pesan-pesan yang sifatnya kontradiktif yang mungkin dilakukan klien pada tingkat komunikasi yang

---

<sup>21</sup> Dalam hal ini Achlis menjelaskan banyak permasalahan yang ditimbulkan karena pertentangan kepentingan-kepentingan yang sulit atau tidak dapat terpecahkan hanya melalui komunikasi yang baik, tetapi juga harus melalui proses pengambilan keputusan dan penggunaan sumber-sumber yang tersedia. Liha, Achlis, *Komunikasi Dan Relasi Pertolongan Dalam Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial Bandung, 1983), hlm. 10

berbeda-beda, dengan jalan demikian klien menjadi sadar terhadap pola-pola komunikasinya yang kurang baik dan tidak efektif. Menjadi pendengar yang baik hendaknya pekerja sosial menggunakan segenap indra sehingga dapat menangkap makna pesan-pesan yang disampaikan baik yang verbal maupun nonverbal.<sup>22</sup>

Mengingat para klien memiliki latar belakang budayadan bahasa yang berbeda. Perbedaan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada berada dalam wilayah yang sama, salah dalam menyampaikan namun dengan tujuan yang benar bisa jadi bumerang bagi pekerja sosial karena bisa jadi klien salah dalam menafsirkan komunikasi yang disampaikan baik, dalam bentuk verbal maupun nonverbal.<sup>23</sup> Untuk itulah kemampuan atau keterampilan dalam mengembalikan keberfungsian sosial seseorang dalam memberi pertolongan secara efektif menuntut kompetensi komunikasi.<sup>24</sup>

Namun sebaliknya, ketidak mampuan atau hambatan dalam komunikasi pada dasarnya mengacu kepada ketidakmampuan dalam menjalankan tugas-tugas

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 9-10

<sup>23</sup> Memahami secara konprehensif berbagai hambatan dalam komunikasi lintas budaya berarti membangun jembatan ke arah perwujudan komunikasi lintas budaya yang efektif. Pada bagian ini dikemukakan beberapa faktor yang berkaitan dengan hambatan komunikasi lintas budaya, yaitu: perbedaan norma sosial, etnosentrisme, stereotip dan prasangka, perbedaan perspektif, perbedaan pola pikir, faktor bahasa, faktor sintaksis dan semantik, ketidakmerataan pendidikan, serta gegar budaya. Lihat dalam Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Bandung: IKAPI, 2015), hlm. 18-25,

<sup>24</sup> Kompetensi dalam hal ini merupakan kemampuan dalam menyampaikan/mengirimkan, menerima dan menanggapi pesan-pesan secara jelas, langsung, efisien dan tepat. Lebih lanjut lihat dalam, Achlis, *Komunikasi Dan Relasi Pertolongan Dalam Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial Bandung, 1983) hlm. 5-6.

kehidupan dan dapat menimpa individu maupun sistem sosial. Bahkan dikehidupan normal banyak kesulitan yang timbul dalam komunikasi antar individu, kesulitan semacam itu adalah kurangnya keterampilan berkomunikasi, perbedaan kerangka referensi, kurang atau tidak adanya prosedur untuk menyalurkan umpan balik secara tepat dan wajar, adanya kecenderungan untuk mempertahankan diri dalam berhubungan dengan orang atau rendahnya kepercayaan pada diri sendiri baik pada pihak pengirim maupun penerima pesan.<sup>25</sup>

Namun pada dasarnya setiap orang memberikan reaksi/respon yang berbeda-beda terhadap pesan yang disampaikan, hal ini berdasarkan persepsi dan interpretasinya masing-masing dan sayangnya sering terjadi kesalahpahaman dalam mempersepsikan (*misperception*) dan penafsiran (*misinterpretation*). Hal demikian bisa saja terjadi karena suatu informasi yang diberikan atau pesan yang disampaikan secara tidak jelas atau saluran yang digunakan mengalami gangguan sehingga kurang efektif, dan bisa jadi pengamatan, pendengaran kurang baik sehingga menimbulkan bias. Hal ini dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terganggu merupakan komunikasi yang disampaikan terlalu awal, terlalu lambat, terlalu banyak, terlalu sedikit, pada waktu dan saat yang tidak tepat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Achlis, *Komunikasi Dan Relasi Pertolongan*, hlm. 7

<sup>26</sup> *Ibid.*,

Dengan demikian, pekerja sosial sebagai profesi yang memegang mandat kesejahteraan sosial dituntut untuk mampu mengembalikan keberfungsian sosial seseorang guna mencapai kehidupan yang lebih baik dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang dimiliki,<sup>27</sup> dan profesi pertama dalam pelayanan manusia yang memberikan fokus pada lingkungan sebagai suatu paradigma dalam asesmen dan perubahan.<sup>28</sup> Sebagai ciri dari pekerjaan sosial ditandai dengan intervensi yang dilakukan oleh tenaga profesional terdidik, dalam hal ini pekerja sosial profesional didasari oleh: kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of values*) sebagai kerangka acuan dalam melakukan aktifitas profesionalnya.<sup>29</sup> Menurut Harriet Bartlett, pekerja sosial memiliki suatu orientasi khusus yang mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap individu di dalam konteks situasi mereka,<sup>30</sup> untuk bertindak berdasarkan orientasi ini para pekerja sosial memperoleh sikap-sikap mereka terhadap manusia dari suatu badan nilai-nilai profesional dan mendasarkan pemahaman mereka akan perilaku manusia dan respon lingkungan dari suatu badan pengetahuan. Teknik dan metode praktik yang berasal dari landasan nilai dan pengetahuan kemudian diaplikasikan dalam bentuk keterampilan.

---

<sup>27</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 18.

<sup>28</sup> Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial Jilid 2*, terj. Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 13.

<sup>29</sup> Adi Fahrudin, *Kesejahteraan Sosial Internasional* (Bandung: Alfabeta, 2012) 92.

<sup>30</sup> Juda Damanik, *Pekerjaan Sosial Untuk SMK* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Dapertemen Pendidikan Nasional, 2008), 50.

Dengan demikian, keberadaan pekerja sosial sebagai profesi yang diarahkan untuk memperbaiki kondisi klien dan mengurangi kesulitan-kesulitan yang bertujuan untuk memenuhi mandat kesejahteraan dan kualitas kehidupannya, maka peneliti tertarik untuk meneliti atau mengkaji lebih jauh tentang “Penerapan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dalam Penangan Korban NAPZA di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta”, karena keterampilan pekerjaan sosial menunjang dalam proses perubahan tersebut, terutama dalam hal komunikasi yang dibangun oleh pekerja sosial itu sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan keterampilan komunikasi interpersonal pekerja sosial profesional di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta dalam penanganan korban NAPZA?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi pekerja sosial profesional dalam penerapan keterampilan komunikasi interpersonal di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan

Suatu kegiatan atau tindakan yang sifatnya ilmiah tentu memiliki tujuan dan kegunaan, agar kegiatan itu tidak sia-sia hasilnya. Demikian pula dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana penerapan keteampilan (*skill*) komunikasi interpersonal pekerja sosial dan kendala-kendala dalam penerapan keterampilan (*skill*) komunikasi interpersonal di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta.

## 2. Kegunaan

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis agar menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam melakukan proses intervensi dalam penanganan kasus serta kecakapan dalam penerapan keterampilan (*skill*) komunikasi di setiap praktik dalam mengatasi masalah-masalah sosial.

Sedangkan, manfaat secara praktis agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk pekerja sosial supaya lebih berkereasi dan menggunakan keterampilannya dengan maksimal dan selalu diasah. Mampu menerapkan secara maksimal apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab, serta prinsip-prinsip dalam ilmu pekerjaan sosial.

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran tentang studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang telah ada, peneliti mengadakan penelusuran terhadap

penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian Noviana Aini, “Komunikasi interpersonal dalam pekerjaan sosial” menjelaskan bahwa:<sup>31</sup> peroses komunikasi interpersonal pekerja sosial pada lansia terjadi saat seseorang baik pekerja sosial atau kaum muda terlebih dahulu memberikan sapaan kepada lansia, tetapi terkadang lansia terlebih dahulu menyapa seseorang dan harus langsung dibalas secara langsung oleh yang bersangkutan. Berkomunikasi secara interpersonal dengan lansia dapat berjalan dengan baik jika pekerja sosial menggunakan komunikasi nonverbal selain verbal. Adapun kedudukan pekerja sosial dan lansia dalam komunikasi interpersonal adalah sama-sama menjadi komuniktor dan komunikan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pekerja sosial pada lansia ditentukan pada persona (*person-centered prespective*) dan pada situasi (*situation-centered prespective*).

Adapun dampak dari komunikasi interpersonal dalam pekerja sosial pada lansia berupa efektif dan tidaknya proses komunikasi interpersonal dilakukan oleh kedua belah pihak. Dampak tidak efektifnya yaitu lansia tidak memahami pesan yang disampaikan, lansia tidak melaksanakan secara sukarela, jarak hubungan yang renggang dengan lansia, lansia tidak ingin membuka diri pribadi,

---

<sup>31</sup> Noviana Aini, “Komunikasi Interpersonal Dalam Pekerjaan Sosial: Studi Tentang Pola Komunikasi Lansia Di Karang Werda Surabaya”, Thesis, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2013).

tidak dapat memecahkan masalah lansia, citra diri lansia menjadi buruk. Adapun dampak efektifnya adalah kebalikan dari dampak non-efektif.

Patricia Cartney “*Using Video Interviewing in the Assessment of Social Work Communication Skills*” dalam *British Journal of Social Work*. Dalam penelitian ini membahas bagaimana meningkatkan keterampilan komunikasi dalam memberikan pelayanan yang diterapkan bagi mahasiswa baru, baik itu mahasiswa kedokteran, psikiater, perawat dan pekerja sosial. Media yang digunakan dalam melatih keterampilan pekerja sosial adalah rekaman atau video yang dilakukan terhadap teman-temannya sebagai media untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dalam penelitian ini, penggunaan media video wawancara yang dilakukan mahasiswa secara potensial membantu proses dalam mengamati bagaimana keterampilan komunikasi yang diterapkan dan merupakan metode pengajaran yang sering dilakukan.<sup>32</sup>

Soma Chatterjee “*Rethinking Skill in Anti-Oppressive Social Work Practice with Skilled Immigrant Professionals*”. Keterampilan dalam hal ini dikategorikan sebagai sesuatu yang rumit, kemampuan yang datang dari pengetahuan, praktik atau *aptitude* dalam melakukan tindakan yang baik, dalam hal ini keterampilan yang disesuaikan dengan keteampilan pekerja sosial imigran yang profesional. Pekerja sosial imigran di Kanada yang berfokus pada individu

---

<sup>32</sup> Patricia Cartney, “*Using Video Interviewing in the Assessment of Social Work Communication Skills*” dalam *British Journal of Social Work* (2006), Advance Access Publication October 19, 2005.

dan keluarga, dalam hal ini keterampilan pekerja sosial dituntut untuk mampu memahami psiko-sosial imigran, tantangan integrasi, ketahanan dan hambatan sistemik dalam pasar tenaga kerja. Dengan berbagai persoalan tersebut pekerja sosial dihadapkan dengan persoalan yang rumit dalam proses melayani.<sup>33</sup>

Berdasarkan penelusuran dari beberapa literatur yang telah ditulis di atas peneliti belum menemukan keterampilan yang lebih khusus yang digunakan oleh pekerja sosial, misalnya dalam Patricia Cartney masih dalam tahap pelatihan yang dilakukan terhadap mahasiswa baru dengan menggunakan metode rekaman/video untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi namun belum pada tatanan praktik yang sesungguhnya. Dalam penelitian Soma Chatterjee, lebih menekankan kemampuan pekerja sosial profesional dalam memahami bagaimana menggunakan keterampilan dalam menangani imigran yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional yang bukan penduduk asli, ia menekankan pada kemampuan pekerja sosial dalam beradaptasi dengan berbagai residen yang ditangani dengan berbagai persoalan rasisme. Sedangkan dalam penelitian Noviana Aini, dalam hal ini sama-sama menggunakan komunikasi interpersonal namun dari hasil penelitiannya masih dalam tatanan dampak dari komunikasi yang dilakukan antara lansia dan pekerja sosial. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih spesifik dan lebih mendalam

---

<sup>33</sup> Soma Chatterjee “*Rethinking Skill in Anti-Oppressive Social Work Practice with Skilled Immigrant Professionals*”, dalam *British Journal of Social Work* (2015), Advance Access Publication September 12, 2013.

terhadap penggunaan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai media perubahan.

Dari penelusuran berbagai penelitian yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang lebih serius dalam menggunakan keterampilan dasar dari pekerjaan sosial terutama dalam penggunaan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal digunakan sebagai alat untuk melakukan perubahan terhadap residen/klien maupun penggunaan terhadap sesama pekerja sosial lainnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dan dinamis sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarjing dengan metode penelitian kuantitatif,<sup>34</sup> penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, dan berbagai pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.<sup>35</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat ilmiah, karena orientasinya

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3.

<sup>35</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

demikian maka sifatnya naturalistik bukan di laboratorium melainkan dilapangan. Untuk menghasilkan data deskriptif berupa data liasan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>36</sup> Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial yang terjadi (dalam penerapan keterampilan komunikasi pekerja sosial) secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang berkaitan dengan penelitaian ini.<sup>37</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologis*. Istilah fenomenologi berasal dari kata fenomena yang dalam bahasa Yunani *phainomena* yang asal katanya *phanein* yang berarti nampak.<sup>38</sup> Maurice Natanson menggunakan istilah *fenomenologis* sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.<sup>39</sup> Dengan demikian, fenomena adalah gejala dalam situasi alamiah yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia sekomperhensif apapun manakala telah direduksi dalam satu barometer yang terdefiniskan sebagai fakta, dan yang demikian terwujud sebagai

---

<sup>36</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3-6.

<sup>37</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 16-17.

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,,,, hlm. 9.

<sup>39</sup> *Ibid*,, hlm. 59.

suatu realitas.<sup>40</sup> Realitas yang dialami dengan panca indra dan terbuka bagi penelitian ilmiah dan rasional.<sup>41</sup>

Oleh sebab itu, sikap diam menjadi kata kunci dalam pendekatan penelitian ini. Diam dalam arti sebuah tindakan dalam menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Jadi yang ditekankan dalam penelitian ini aspek subyektif perilaku orang sehingga peneliti berusaha masuk dalam dunia subyek penelitian. Dengan berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti apa dan bagaimana suatu peristiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial yang ada di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta. Sedangkan obyek penelitian ini adalah proses penerapan keterampilan komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam penanganan kasus korban napza.

### **4. Sumber data**

---

<sup>40</sup> Soetandya Wignojosoebroto, dalam Burhan Bugin (editor), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), 17.

<sup>41</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 19

Dalam penelitian ini sumber data penelitian dipilih secara *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang akan diteliti. Spradley mengemukakan bahwa situasi sosial untuk instrument sangat disarankan dalam situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, subyek sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Mereka yang menguasai atau melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlihat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasyannya” sendiri.
5. Siapa saja yang dijadikan sumber data dan beberapa jumlahnya dapat diketahui setelah penelitian selesai, karena pengambilan subyek itu dihentikan manakala datanya sudah jenuh.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2009), hlm. 221.

Proses pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, data teknik dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi berarti pengamatan yang dilaksanakan secara tidak langsung dengan menggunakan alat-alat bantu yang sudah dipersiapkan. Sedangkan dalam arti sempit observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki baik dalam kondisi normal maupun kondisi tidak normal terhadap objek yang diteliti.<sup>43</sup>

b. Wawancara

Metode wawancara (*interview*) adalah salah satu cara dalam melakukan pengumpulan data melalui percakapan antara pewawancara dengan responden untuk mendapatkan jawaban.<sup>44</sup> Mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi dalam bentuk tatap muka (*face to face relationship*) antara pengumpul data dengan responden.

Dengan kata lain wawancara (*interview*) secara sederhana adalah alat

---

<sup>43</sup> Bisri Mustofa, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi*, (Semarang: Ghyas Putra, 2009), hlm. 34.

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

pengumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.<sup>45</sup> Dalam hal ini, peneliti mewawancarai pekerja sosial sebagai sumber informasi kunci, kemudian klien dan beberapa orang lainnya yang terlibat.

c. Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata *document* yang berarti benda-benda tertulis, teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.<sup>46</sup> Hal-hal yang dibutuhkan dalam teknik ini antara lain: mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis, seperti dokumen-dokumen resmi, makalah-makalah yang relevan dengan penelitian ini.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis sebelum dilapangan dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan atau data skunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

---

<sup>45</sup> Hadari Nawawi & Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta, UGM Perss, 2006), hlm. 98.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

Sedangkan menurut Seiddel, menjelaskan proses analisis data yaitu: *Pertama*, mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu member kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. *Kedua*, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya. Dan yang *ketiga* berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>47</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam keabsahan data penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Adapun yang akan digunakan dalam menguji keabsahan data yaitu uji kredibilitas, kecukupan refrensi, dan keikutsertaan peneliti. Menurut Sugyono uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil peneliti dapat dilakukan dengan:<sup>48</sup>

### a. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

#### 1. Perpanjangan pengamatan.

Dengan perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*,, hlm. 248.

<sup>48</sup> Sugyono, *Metode Penelitian*,, hlm. 270

yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terjadi *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

## 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil dari penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.<sup>49</sup>

## 3. Mengadakan *membercheck*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Memahami,, hlm.* 125.

diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Jadi tujuan *member check* adalah agar memperoleh informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informasi. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu priode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

#### 4. Triangulasi

Triangulasi merupakan pemikiran bahwa kesimpulan suatu studi memiliki validitas yang lebih banyak apabila menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan dan/atau analisis data.<sup>50</sup> Dengan demikian, triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Dengan membedakan

---

<sup>50</sup> Albert R. Robert & Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerjaan Sosial Jilid 2*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 517

empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>51</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- a) Triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah para pekerja sosial yang berada di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta. Maka dalam menguji kebenaran yang berupa pernyataan dari pekerja sosial perlu kiranya untuk menyambung ikatan emosional dengan informen yang lain. Namun apabila data yang diperoleh dari informen primer berbeda dengan pernyataan informen skunder maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan informen primer (pekerja sosial).
- b) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini ada tiga teknik yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang

---

<sup>51</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 322

berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

- c) Triangulasi waktu, waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Memilih waktu yang tepat dalam mewawancarai informan mempengaruhi data yang valid, karena dalam setiap waktu selalu berbeda apa yang diuraikan. Dengan demikian, jika sewaktu-waktu data yang diperoleh belum valid maka peneliti mengklarifikasi kembali apa yang diuraikan oleh informan.

#### **b. Keikutsertaan peneliti**

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengupulan data, keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan yang akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan waktu penelitian ini peneliti lakukan apabila data yang diperoleh kurang valid. Dalam hal ini peneliti lebih banyak mempelajari berbagai kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penerapan keterampilan komunikasi pekerja sosial, dimana penelitian dilaksanakan dan peneliti dapat menguji secara langsung informasi yang didapatkan di lapangan.

#### **c. Kecukupan referensi**

Kecukupan referensi ini digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan keritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dalam

penelitian ini hasil wawancara, observasi dan pengumpulan data melalui dokumentasi ataupun data yang diperoleh dari sumber lainnya akan dibandingkan dengan tingkat kesesuaian referensi yang telah ada. Referensi atau bahan bacaan yang lengkap dalam suatu penelitian merupakan bahan perbandingan terhadap cara dan temuan di lapangan dengan referensi merupakan suatu upaya untuk mewujudkan keabsahan data. Makin banyak referensi yang dimiliki maka makin cepat memperoleh bahan perbandingan dalam mengkontekstualisasikan data temuan di lapangan.

#### **F. Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika penulisan laporan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian bagian BAB pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian.

##### **BAB II KERANGKA TEORI**

Bagian BAB ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian untuk melihat permasalahan dalam penelitian secara ilmiah. Teori-teori yang relevan dengan topik penelitian diuraikan sesuai dengan fungsinya dengan memberi arah jalannya proses penelitian. Teori pokok yang digunakan dalam

penelitian ini adalah beberapa teori tentang keterampilan dan komunikasi intrapersonal yang lazim digunakan dalam praktik pekerjaan sosial.

### **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Bagian BAB ini memaparkan tentang temuan-temuan yang didapatkan dilokasi selama penelitian.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Bagian ini memuat uraian mengenai proses penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan, termasuk penerapan metode untuk menginterpretasi data-data hasil penelitian. Pada bagian ini, data-data yang telah didapatkan selama proses penelitian Astilisis sehingga rumusan permasalahan penelitian dapat dijawab.

### **BAB V PENUTUP**

Pada BAB ini, peneliti merangkum semua hasil dari penelitian sehingga membentuk sebuah kesimpulan. Dan, pada bagian ini pula peneliti mengajukan saran serta rekomendasai bagi pihak-pihak yang relevan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dari analisis data yang peneliti peroleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan komunikasi interpersonal pekerja sosial Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: Kredibilitas dan daya tarik, bersikap empati, kemampuan intelektual dan kecakapan, kepercayaan, kepekaan sosial, kematangan tingkat emosional, kedekatan emosional, sikap ramah, supel dan tegas. Adapun dalam penerapan keterampilan komunikasi interpersonal pekerja sosial Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta dalam penanganan korban NAPZA antara lain sebagai berikut: a) Mendengarkan, baik pekerja sosial maupun klien sama-sama menjadi pendengar yang aktif sekaligus sebagai pemberi informasi antara kedua belah pihak. b) Berfikir Sebelum Mengeluarkan Kata-kata, untuk menjaga perasaan klien pekerja sosial Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta perlu kehati-hatian dalam menjaga ucapan untuk menghindari ketersinggungan perasaan klien. c) Tidak Selalu Berfikir Benar, sikap terbuka dan saling menerima pendapat lewat dialog yang dibangun pekerja sosial Lembaga Rehabilitasi Kunci dengan klien menambah kedekatan dan keeratn hubungan. d) Terbuka, terbuka merupakan pengungkapan berbagai informasi mengenai diri

(harapan, perasaan, pikiran dan pengalaman) yang dilakukan oleh klien maupun pekerja sosial itu sendiri dalam menyampaikan informasi kebenaran.

2. Adapun kendala yang dialami pekerja sosial dalam penerapan keterampilan komunikasi interpersonal jika dilihat dari sisi pekerja sosial adalah; pesan terlalu banyak dan pesan yang kompleks. Sedangkan, jika dilihat dari sisi klien bahwa yang menjadi kendala dalam praktik penerapan keterampilan komunikasi interpersonal pekerja sosial adalah sikap klien yang terlalu reaktif dan klien tidak mendengarkan apa yang dikatakan pekerja sosial. Sedangkan aspek lain yang menjadi kendala terdapat pada aspek sosial budaya. Perbedaan maupun kurangnya pengetahuan dalam memahami budaya orang lain menjadi tantangan tersendiri, begitupun dengan pekerja sosial Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta. Hal inilah yang perlu dipelajari sebagai upaya untuk meminimalisis hambatan dalam membangun komunikasi dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman budaya orang lain. b) Komunikasi Yang Tidak Efektif, begitupula dengan komunikasi yang tidak efektif berbagai faktor yang menjadi kendala dalam komunikasi ini, salah satunya adalah sikap dan perasaan pekerja sosial maupun klien saat berhadapan maupun berintraksi perlu diperhatikan. Dari pemaparan di atas, singkatnya kendala komunikasi interpersonal dari aspek sosial budaya yaitu pada aspek internal dan eksternal. Kendala internal adalah kendala yang datang langsung dari

pekerja sosial itu sendiri. Sedangkan kendala eksternal adalah kendala yang datang dari luar pekerja sosial seperti, lingkungan sosial, lembaga, teman maupun klien itu sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta terkait dengan penerapan keterampilan komunikasi interpersonal pekerja sosial maka ada beberapa saran dan masukan antara lain sebagai berikut:

### **1. Bagi Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta**

Lembaga sebagai tempat proses pemuliahan korban penyalahguna NAPZA yang memiliki tugas mengembalikan keberfungsian sosial korban, perlu kiranya membangun dan menerapkan sebuah konsep yang jelas dalam menjalin sebuah komunikasi ketika klien berada di luar panti dalam arti sebagai media kontrol untuk memantau pekerkembangan klien agar tidak terjerumus lagi dalam dunia NAPZA.

### **2. Bagi Pekerja Sosial**

Pekerja sosial yang menangani klien yang menggunakan berbagai keilmuan dan keterampilan tentu harus lebih menekankan diri dalam upaya meningkatkan keterampilannya dalam membangun hubungan interpersonal.

### Daftar Pustaka

- Achlis, *Komunikasi dan Relasi Pertolongan Dalam Pekerjaan Sosial*, Bandung: Senat Mahasiswa STKS, 1983.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Damanik, Juda. *Pekerja Sosial Untuk SMK*, Jakarta: Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan, Dapertemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunkasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Kesejahteraan Sosial Internasional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Greene, Albert R. Roberts dan Gilbert J. *Buku Pintar Pekerja Sosial*, Jilid 2. terj. Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Hadari Nawawi & Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta:

UGM Perss, 2006.

Haryanto. *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar

Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2009.

Huda, Miftahul, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Hurairah, Abu. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, Bandung:

Humaniora, 2008.

Heru Sukoco, Dwi, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya* (Bandung:

Koperasi Mahasiswa STKS Bandung, 1991.

Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak. Jilid 2*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa dan

Muslichah Zarkasih. Edisi Keenam., Jakarta: Erlangga, 1999.

Johidi, Asep, *Epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial Perjalanan Dialektika*

*Memahami Anatomi Pekerjaan Sosial Profesional*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.

Johnson, Louise C. *Praktek Pekerjaan Sosial Suatu Pendekatan Generalist*. terj.

Abas Basuni, dkk. Bandung: STKS Bandung, 2001.

Jostein, Garden, *Dunia Shophie*, Penerjemah, Rahmani Astuti, cetakan ke XVI Edisi

Gold, Yogyakarta: Mizan, 2015.

Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahguna Narkoba Tahun

Anggaran 2014

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mustofa, Bisri. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi*, Semarang: Ghyyas Putra, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Komunikasi Efektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- \_\_\_\_\_, *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Najib, Abdul. *Integrasi Pekerjaan Sosial Pengembangan Masyarakat & Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016.
- Ni'mah, Miftahun, *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada mahasiswa*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012.
- Purwasito, Pipitk, *Komunikasi Multikultular*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Ridwan, Aang, *Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sali, Segaf al Jufri, *Pendidikan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.

Sukoco, Dwi Heru. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS Bandung, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2009.

\_\_\_\_\_, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Shoelhi, Mohammad, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, Bandung: IKAPI, 2015.

Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wignojosoebroto, Soetandya. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.

2 Tahun Pemerintahan JOKOWI-JK Akselerasi Mewujudkan Indonesia Sentris, Jakarta: Tim PresidenRI.go.id, 2016.

#### Sumber Jurnal dan Artikel

Aini, Noviana. *Komunikasi Interpersonal Dalam Pekerjaan Sosial: Studi Tentang Pola Komunikasi Lansia Di Karang Werda Surabaya*”, Thesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2013.

Cartney, Patricia. “Using Video Interviewing in the Assessment of Social Work Communication Skills” dalam *British Journal of Social Work* (2006), Advance Access Publication 19 October 2005

Chatterjee, Soma. *Rethinking Skill in Anti-Oppressive Social Work Practice with Skilled Immigrant Professionals*, dalam British Journal of Social Work, 2015, Advance Access publication September 12, 2013.

*Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI* semester I, 2014.

Eny Purwandari dan Sri Lestari, *Memori Emosional Remaja Yang Sedang Menjalani Rehabilitasi NAPZA* (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Suraarta), Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 6 No. 2 tahun 2005.

Fahrudin, Adi, *Rancangbangunan Pendidikan dan Pelatihan Pekerjaan Sosial Berbasis Kompetensi*. Makalah disajikan dalam Semiloka ‘Eksistensi Diklat Kesejahteraan Sosial di Era Globalisasi. Anjuran Pusat Diklat TKSM Depertemen Sosial RI, 24-26 Januari 2006.

<http://id.wikipedia.org>

[www.lusa.web.id/komunikasi-antar-pribadi-interpersonal-communication/](http://www.lusa.web.id/komunikasi-antar-pribadi-interpersonal-communication/) diakses pada tanggal 25 februari 2017

[www.komunikasipraktis.com/keterampilan-komunikasi-efekti?/=1](http://www.komunikasipraktis.com/keterampilan-komunikasi-efekti?/=1) diakses pada tanggal 26 Februari 2017

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2009 Tentang Narkotika

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Idham Khalid  
Tempat/tgl. Lahir : Pengangat, 09 Juni 1993  
NIM : 1520011048  
Jabatan : Mahasiswa  
Alamat Rumah : Pengangat, Desa Pringga Jurang Utara, Kecamatan  
Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, NTB  
No Hp : 085205055860  
Email : idhamkhalid096@gmail.com  
Nama Ayah : Muhtaram  
Nama Ibu : Mizwariyah

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, MI NW Talun, Tahun lulus 2004
  - b. SMP/MTs, MTs NW Talun, Tahun lulus 2007
  - c. SMA/MA, SMKN 1 Selong, Tahun lulus 2010
  - d. S.1 UIN Mataram, Tahun lulus 2014
  - e. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun lulus 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA